DOI: https://doi.org/10.30647/jpp.v30647/jpp.v8i1.2061

Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat untuk Mencapai SDGs Desa: Penyuluhan di Desa Wisata Cibuntu, Kuningan

Reno Catelya Dira Oktavia*, Oktovianus, Linda Desafitri Ratu Bilqis, Andi Muhammad Yasin, Adam Rachmatullah

Institut Pariwisata Trisakti
*reno.catelya@iptrisakti.ac.id

Informasi Artikel
Dikirim : 5 Juni 2026
Diterima : 17 Juni 2026
Dipublikasi: 24 Juni 2026

Keywords:
community-based ecotourism, Village SDGs, Cibuntu Tourism Village, educational outreach, sustainable tourism

Abstract
Community-based ecotourism (CBE) has been widely recognized as an effective strategy for aligning environmental conservation objectives with the improvement of local community welfare. This Community Service Program (Pengabdian kepada Masyarakat/PkM) was conducted by Trisakti Institute of Tourism in Cibuntu Tourism Village, Kuningan Regency, West Java, from 9–12 December 2025. The program aimed to provide educational outreach on the management of tourism destinations based on cultural tourism, ecotourism, and hospitality, while strengthening community understanding of sustainable tourism principles in line with the Village Sustainable Development Goals (SDGs). The implementation methods included educational workshops and interactive discussions involving the Tourism Awareness Group (POKDARWIS) and local residents. The results indicated an improvement in participants' understanding of community-based ecotourism concepts, the importance of preserving local cultural identity, and homestay service standards. This program contributed to the achievement of SDG 4 (Quality Education), SDG 8 (Decent Work and Economic Growth), SDG 12 (Responsible Consumption and Production), and SDG 15 (Life on Land). The synergy between higher education institutions and the community of Cibuntu Village is expected to serve as a collaborative model for the sustainable development of tourism villages in Indonesia.

Kata Kunci:
ekowisata berbasis masyarakat, SDGs Desa, Desa Wisata Cibuntu, penyuluhan, pariwisata berkelanjutan

Abstrak
Pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat (community-based ecotourism/CBE) telah diakui sebagai strategi yang efektif untuk menyelaraskan tujuan konservasi lingkungan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan oleh Institut Pariwisata Trisakti di Desa Wisata Cibuntu, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, pada tanggal 9–12 Desember 2025. Tujuan kegiatan adalah memberikan penyuluhan mengenai pengelolaan destinasi wisata berbasis budaya, ekowisata, dan hospitaliti, serta memperkuat pemahaman masyarakat terhadap prinsip pariwisata berkelanjutan yang selaras dengan Sustainable Development Goals (SDGs) Desa. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan dan diskusi interaktif yang melibatkan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dan masyarakat setempat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep ekowisata berbasis masyarakat, pentingnya pelestarian identitas budaya lokal, serta standar pelayanan homestay. Kegiatan ini berkontribusi pada pencapaian SDGs 4 (Pendidikan Berkualitas), SDGs 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), SDGs 12 (Konsumsi dan Produksi Berkelanjutan), serta SDGs 15 (Ekosistem Daratan). Sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat Desa Cibuntu diharapkan dapat menjadi model kolaboratif bagi pengembangan desa wisata berkelanjutan di Indonesia.

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor strategis dalam perekonomian global, termasuk di Indonesia. Sektor ini berperan sebagai katalis pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan devisa, serta revitalisasi budaya lokal. Namun, model pariwisata konvensional kerap menimbulkan kesenjangan sosial ekonomi dan dampak negatif terhadap lingkungan, terutama di negara-negara berkembang. Di tengah tantangan tersebut, muncul kesadaran global untuk mengembangkan pariwisata yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan, sejalan dengan komitmen global terhadap Sustainable Development Goals (SDGs) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui Agenda 2030.

Di Indonesia, perhatian terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan terus meningkat, selaras dengan komitmen nasional terhadap pencapaian SDGs. Salah satu bentuk implementasinya adalah pengembangan desa wisata yang tidak hanya mengandalkan potensi alam dan budaya, tetapi juga menekankan pada pemberdayaan masyarakat lokal, pelestarian lingkungan, serta perlindungan warisan budaya. Menurut Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, desa SDGs merupakan percepatan pencapaian SDGs Nasional, di mana seluruh kegiatan pengembangan desa wisata dapat memiliki tujuan yang terukur berdasarkan target yang diselaraskan dengan pencapaian desa SDGs.

Sesuai konteks ini, ekowisata berbasis masyarakat (community-based ecotourism/CBE) muncul sebagai pendekatan yang menjanjikan. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam seluruh tahapan pengelolaan ekowisata mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi sekaligus memastikan bahwa manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatan wisata dinikmati secara langsung oleh masyarakat setempat. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat memiliki peran strategis yang diwujudkan melalui inisiatif mandiri, musyawarah desa, pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), usaha pemuda, serta regulasi desa yang mendukung tata kelola berkelanjutan.

Meskipun potensi ekowisata di Indonesia sangat besar, berbagai tantangan masih dihadapi, antara lain rendahnya pemahaman terhadap manfaat ekonomi ekowisata, keterbatasan infrastruktur, dan minimnya kapasitas sumber daya manusia. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan oleh Institut Pariwisata Trisakti di Desa Wisata Cibuntu, Kabupaten Kuningan, merupakan respons konkret terhadap tantangan tersebut. Desa Cibuntu memiliki potensi wisata yang beragam, termasuk Situs Purbakala Cibuntu, Curug Gongseng, jalur trekking, serta homestay berbasis masyarakat. Namun, optimalisasi potensi tersebut masih memerlukan pendampingan dan peningkatan kapasitas masyarakat.

Kegiatan ini terinspirasi oleh berbagai program pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan sebelumnya di Desa Wisata. Kegiatan yang dilakukan Fajri et al. (2020) dalam peningkatan kemampuan kepemanduan wisata menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam mengelola dan memberikan pelayanan wisata yang lebih profesional. Selain itu, program penyuluhan dan sosialisasi mitigasi risiko yang dilakukan oleh Ingkadijaya & Budiman (2022) bagi pengelola desa wisata membuktikan pentingnya peningkatan kompetensi masyarakat dalam mewujudkan pengelolaan destinasi yang aman dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian lainnya yang dilakukan Gantina et al. (2025) terkait peningkatan kapasitas promosi digital dan layanan wisatawan juga menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan masyarakat, pemanfaatan teknologi digital, serta pendekatan

partisipatif dapat meningkatkan daya saing desa wisata sekaligus mendukung pembangunan berkelanjutan.

Berbagai keberhasilan berbagai kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya, Kegiatan ini mengembangkan fokus yang lebih luas melalui penyuluhan pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat dengan mengintegrasikan aspek konservasi lingkungan, pemberdayaan ekonomi lokal, partisipasi masyarakat, dan pencapaian tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) Desa, sehingga Desa Wisata Cibuntu dapat berkembang sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan, inklusif, dan berdaya saing.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan terkait pengelolaan destinasi berbasis ekowisata, memperkuat pemahaman tentang hospitaliti, serta memberikan wawasan mengenai penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang selaras dengan SDGs Desa. Melalui sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat, diharapkan Desa Cibuntu dapat mengembangkan ekowisata yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan memperkuat identitas budaya lokal.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan menggunakan metode penyuluhan dan diskusi interaktif dengan pendekatan partisipatif. Pelaksanaan kegiatan mencakup beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan terdiri dari Tim PkM melakukan koordinasi internal, komunikasi awal dengan mitra di Desa Wisata Cibuntu, serta penyusunan materi penyuluhan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi desa.
2. Tahap Pelaksanaan yaitu Kegiatan penyuluhan berlangsung pada tanggal 9–12 Desember 2025 di Desa Wisata Cibuntu, Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Dua narasumber utama dihadirkan: (1) Dr. Reno CD Oktavia, S.E., M.H, yang menyampaikan materi mengenai ekowisata dengan penekanan pada pengelolaan objek wisata alam secara berkelanjutan; dan (2) Dr. Linda Desafitri RB, S.ST.Par., MM., MH., CHE, yang menyampaikan materi mengenai hospitaliti dan pelayanan prima berbasis masyarakat untuk meningkatkan daya saing homestay. Metode yang digunakan meliputi presentasi, diskusi tanya jawab, serta studi kasus berdasarkan potensi wisata yang dimiliki Desa Cibuntu (Situs Purbakala Cibuntu, Curug Gongseng, jalur trekking, dan homestay).
3. Tahap Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipatif dan diskusi refleksi bersama peserta untuk mengukur tingkat pemahaman serta identifikasi tindak lanjut yang diperlukan.

Sasaran Peserta. Sasaran utama kegiatan ini berjumlah 35 orang terdiri dari Pengurus Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Cibuntu dan masyarakat setempat yang terlibat langsung dalam pengelolaan destinasi wisata, termasuk pengelola homestay, pemandu wisata lokal, serta pelaku usaha pariwisata lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian berlangsung selama empat hari di Desa Wisata Cibuntu. Partisipasi peserta sangat antusias, terlihat dari kehadiran yang konsisten dan keterlibatan aktif dalam sesi tanya jawab dan diskusi. Tim PkM dari Institut Pariwisata Trisakti didampingi oleh perangkat desa dan pengurus POKDARWIS yang berperan sebagai fasilitator lapangan.

Materi penyuluhan yang pertama berfokus pada konsep ekowisata dan penerapannya di Desa Cibuntu. Penekanan diberikan pada bagaimana objek wisata alam seperti Situ Batusari, Curug Gongseng, dan jalur trekking dapat dikelola secara berkelanjutan, mempertahankan fungsi ekologisnya sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Peserta dikenalkan pada prinsip-prinsip ekowisata yang meliputi konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, edukasi wisatawan, serta pengembangan ekonomi lokal.

Materi kedua membahas hospitaliti dan pelayanan prima berbasis masyarakat. Fokus utama adalah pada standar pelayanan homestay, mulai dari kebersihan, keramahan, pengelolaan tamu, hingga pengembangan paket wisata yang terintegrasi dengan potensi desa. Peserta diberikan pemahaman bahwa homestay bukan sekadar tempat menginap, melainkan wahana interaksi budaya yang menjadi nilai jual utama desa wisata berbasis masyarakat.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat
Sumber: Tim PKM (2026)

Peningkatan Pemahaman Peserta

Berdasarkan observasi selama kegiatan dan diskusi refleksi, terjadi peningkatan pemahaman peserta terhadap berbagai aspek pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat. Beberapa temuan utama adalah sebagai berikut:

1. Peserta mulai memahami pentingnya keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Kesadaran ini sejalan dengan temuan Dumumpe et al. (2025) bahwa keterlibatan masyarakat memiliki peran strategis dalam seluruh tahapan pengelolaan ekowisata, dan keberhasilan ekowisata berbasis masyarakat bergantung pada penguatan kapasitas, tata kelola inklusif, serta penyediaan infrastruktur yang memadai.
2. Peserta memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga identitas budaya lokal dan kearifan tradisional sebagai daya tarik wisata yang membedakan Desa Cibuntu dari destinasi lain. Hal ini penting mengingat pariwisata berbasis masyarakat sebagai strategi untuk meningkatkan ketahanan sistem sosial-ekologis yang berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.
3. Peserta homestay menunjukkan antusiasme tinggi untuk menerapkan standar pelayanan yang telah disosialisasikan. Mereka menyadari bahwa peningkatan kualitas layanan homestay akan berdampak langsung pada kepuasan wisatawan dan keberlanjutan usaha.
4. Peserta mulai memahami keterkaitan antara pengelolaan ekowisata yang baik dengan pencapaian target-target SDGs Desa, terutama yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, serta pelestarian ekosistem daratan.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta Penyuluhan

No	Indikator Pemahaman	Rata-rata Pre-Test (%)	Rata-rata Post-Test (%)	Peningkatan (%)
1	Konsep dasar ekowisata berbasis masyarakat	58,29	87,43	29,14
2	Prinsip konservasi lingkungan dalam pariwisata	61,14	88,57	27,43
3	Peran masyarakat dalam pengelolaan destinasi	63,71	90,29	26,58
4	Standar pelayanan homestay dan hospitaliti	55,71	89,14	33,43
5	Keterkaitan ekowisata dengan SDGs Desa	49,43	85,71	36,28
	Rata-rata	57,66	88,23	30,57

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tim PKM (2026)

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan pada seluruh indikator yang diukur. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 57,66% sebelum kegiatan menjadi 88,23% setelah mengikuti penyuluhan, atau mengalami peningkatan sebesar 30,57%. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator pemahaman keterkaitan ekowisata dengan SDGs Desa (36,28%), yang menunjukkan bahwa sebelum kegiatan sebagian besar peserta belum memahami hubungan antara pengelolaan pariwisata dan pembangunan berkelanjutan. Sementara itu, peningkatan sebesar 33,43% pada aspek hospitaliti mengindikasikan bahwa materi pelayanan prima dan pengelolaan homestay memberikan manfaat praktis yang langsung dapat diterapkan oleh peserta. Temuan ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan partisipatif yang memadukan presentasi, diskusi, dan studi kasus lokal mampu meningkatkan kapasitas masyarakat secara efektif dalam memahami konsep ekowisata berbasis masyarakat dan pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan.

Tabel 2. Hasil Kuesioner Kepuasan Peserta terhadap Kegiatan PkM (n = 35)

No	Aspek Penilaian	Sangat Puas (%)	Puas (%)	Cukup Puas (%)
1	Kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta	71,43	25,71	2,86
2	Kompetensi narasumber dalam penyampaian materi	77,14	22,86	0,00
3	Kejelasan materi yang disampaikan	68,57	28,57	2,86
4	Interaksi dan diskusi selama kegiatan	74,29	22,86	2,86
5	Manfaat kegiatan bagi pengembangan desa wisata	80,00	17,14	2,86
6	Kepuasan terhadap pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan	77,14	20,00	2,86
	Rata-rata	74,76	22,86	2,38

Sumber: Hasil Kuesioner Kepuasan Peserta (2026)

Hasil kuesioner kepuasan menunjukkan bahwa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat memperoleh respons yang sangat positif dari peserta. Secara rata-rata, 74,76% peserta menyatakan sangat puas, 22,86% puas, dan hanya 2,38% yang menyatakan cukup puas, tanpa adanya peserta yang merasa kurang puas terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Tingginya tingkat kepuasan terutama terlihat pada aspek manfaat kegiatan bagi pengembangan desa wisata yang memperoleh penilaian sangat puas sebesar 80,00%. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan dianggap relevan dengan kebutuhan masyarakat dalam mengelola potensi wisata Desa Cibuntu.

Selain itu, kompetensi narasumber dan kualitas interaksi selama kegiatan juga mendapatkan apresiasi yang tinggi dari peserta. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan penyuluhan berbasis partisipatif yang diterapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif, meningkatkan motivasi masyarakat, serta memperkuat komitmen peserta untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di Desa Cibuntu.

Kontribusi terhadap SDGs Desa

Kegiatan PkM ini memberikan kontribusi terhadap beberapa target SDGs Desa yang relevan dengan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat: (1) SDGs 4 (Pendidikan Berkualitas); (2) SDGs 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi); (3) SDGs 12 (Konsumsi dan Produksi Berkelanjutan); (4) SDGs 15 (Ekosistem Daratan); (5) SDGs 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan).

SDGs 4 (Pendidikan Berkualitas), kegiatan penyuluhan ini merupakan bentuk transfer pengetahuan dari perguruan tinggi kepada masyarakat Desa Cibuntu. Masyarakat memperoleh pemahaman baru tentang konsep ekowisata, hospitaliti, dan manajemen destinasi yang sebelumnya belum teredukasi secara sistematis. Sejalan dengan temuan Suarta et al. (2025) dan Yanti & Indahsari (2024). yang mengusulkan model pengembangan ekowisata pedesaan yang mengintegrasikan partisipasi masyarakat, edukasi, praktik berkelanjutan, dan dukungan kelembagaan.

SDGs 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), dengan peningkatan kapasitas pengelolaan ekowisata dan homestay, masyarakat Desa Cibuntu diharapkan mampu mengembangkan usaha pariwisata yang memberikan penghasilan layak. Ini mencakup peluang kerja baru sebagai pemandu wisata, pengelola homestay, pelaku UMKM kuliner dan cendera mata, serta pengelola objek wisata. Penelitian Prianka et al. (2025) di desa wisata menunjukkan bahwa inisiatif CBT dapat memberikan manfaat bagi masyarakat lokal melalui penghasilan dari sektor pariwisata, berkontribusi pada pencapaian SDGs.

SDGs 12 (Konsumsi dan Produksi Berkelanjutan), prinsip ekowisata yang disosialisasikan menekankan pada pengelolaan sumber daya alam secara bertanggung jawab, pengurangan limbah, serta penggunaan produk lokal. Masyarakat diedukasi untuk mengembangkan paket wisata yang tidak merusak lingkungan, serta mengelola homestay dengan standar yang ramah lingkungan. Konsep ini selaras dengan temuan Wani et al. (2025) bahwa community-driven ecotourism memperkenalkan kerangka strategis yang mendukung keberlanjutan budaya dan lingkungan melalui homestay yang dikelola masyarakat, wisata satwa liar, dan konservasi warisan budaya.

SDGs 15 (Ekosistem Daratan), Desa Cibuntu memiliki potensi ekowisata yang berbasis pada kelestarian ekosistem daratan, termasuk hutan, sumber mata air, dan keanekaragaman hayati. Penyuluhan ini menekankan pentingnya menjaga fungsi ekologis kawasan wisata, tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan, serta melibatkan masyarakat dalam upaya konservasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Lemunge et al. (2025), CBT berkontribusi pada SDGs 15 (Life on Land) dengan mempromosikan konservasi keanekaragaman hayati dan pengelolaan ekosistem yang berkelanjutan melalui keterlibatan masyarakat lokal.

SDGs 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan), kegiatan PkM ini merupakan wujud nyata kemitraan antara Institut Pariwisata Trisakti (sebagai lembaga pendidikan tinggi) dengan masyarakat Desa Cibuntu (sebagai pemangku kepentingan lokal). Kemitraan ini diharapkan berkelanjutan dan dapat direplikasi di desa-desa wisata

lainnya. Sebuah model teoritis-metodologis yang dikembangkan oleh Arqueta et al. (2025) menekankan bahwa keterkaitan antara pembangunan lokal dengan kerangka keberlanjutan global melalui kemitraan yang inklusif sangat penting bagi kemajuan SDGs.

Tantangan dan Rekomendasi

Meskipun kegiatan penyuluhan berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif, beberapa tantangan masih perlu diatasi. Pertama, keterbatasan infrastruktur pendukung, terutama aksesibilitas menuju objek-objek wisata seperti Curug Gongseng dan jalur trekking yang masih memerlukan perbaikan. Kedua, masih terdapat kesenjangan pemahaman antara anggota masyarakat yang telah terlibat aktif dalam pariwisata dengan mereka yang belum, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih inklusif. Ketiga, digitalisasi pemasaran dan sistem reservasi homestay masih sangat terbatas, sehingga diperlukan pendampingan lanjutan di bidang teknologi informasi.

Rekomendasi untuk pengembangan selanjutnya meliputi: (1) pendampingan teknis berkelanjutan dalam penyusunan SOP homestay dan paket wisata; (2) pelatihan pemanfaatan media sosial dan platform digital untuk promosi destinasi; (3) penguatan kelembagaan POKDARWIS agar lebih profesional dalam mengelola destinasi; serta (4) pengembangan kerja sama dengan pemangku kepentingan lain seperti pemerintah daerah dan sektor swasta.

KESIMPULAN

Meskipun kegiatan penyuluhan berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif, beberapa tantangan masih perlu diatasi. Pertama, keterbatasan infrastruktur pendukung, terutama aksesibilitas menuju objek-objek wisata seperti Curug Gongseng dan jalur trekking yang masih memerlukan perbaikan. Kedua, masih terdapat kesenjangan pemahaman antara anggota masyarakat yang telah terlibat aktif dalam pariwisata dengan mereka yang belum, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih inklusif. Ketiga, digitalisasi pemasaran dan sistem reservasi homestay masih sangat terbatas, sehingga diperlukan pendampingan lanjutan di bidang teknologi informasi.

Rekomendasi untuk pengembangan selanjutnya meliputi: (1) pendampingan teknis berkelanjutan dalam penyusunan SOP homestay dan paket wisata; (2) pelatihan pemanfaatan media sosial dan platform digital untuk promosi destinasi; (3) penguatan kelembagaan POKDARWIS agar lebih profesional dalam mengelola destinasi; serta (4) pengembangan kerja sama dengan pemangku kepentingan lain seperti pemerintah daerah dan sektor swasta.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis tidak memiliki kepentingan pribadi, kelembagaan, maupun finansial yang berpotensi memengaruhi independensi dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan penyusunan artikel ini. Hubungan kolaborasi antara perguruan tinggi, POKDARWIS, dan masyarakat Desa Wisata Cibuntu merupakan bagian dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dan tidak memengaruhi objektivitas pelaporan hasil kegiatan.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (AI)

Teknologi kecerdasan buatan dimanfaatkan sebagai alat bantu editorial dalam proses penyiapan naskah, khususnya untuk meninjau kejelasan uraian, memperbaiki tata bahasa, dan meningkatkan keterpaduan antarbagian artikel. Penggunaan teknologi

tersebut tidak menggantikan peran penulis dalam merancang kegiatan penyuluhan, melakukan pengamatan lapangan, mengevaluasi hasil, maupun merumuskan pembahasan dan kesimpulan. Seluruh isi artikel tetap menjadi tanggung jawab penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Argueta, G. d. S. M., Rosado Varela, Á. A., Argüello, J. C. C., & Pamplona Solís, B. B. (2025). A Theoretical–Methodological Model for Communities Engaged in Alternative Tourism: Integrating the 2030 Agenda and Sustainable Development Structures. *Sustainability*, *17*(14), 6247. https://doi.org/10.3390/su17146247

Dumumpe, J. H., Pratama, A. P., Saroinsong, F. B., & Langi, M. A. (2025). Penguatan Ekowisata Melalui Keterlibatan Masyarakat dan Strategi Keberlanjutan Lingkungan. *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis Dan Pengembangan Pedesaan)*, *7*(3), 295–306. https://doi.org/10.35791/agrirud.v7i3.64960

Gantina, D., Lintangkawuryan, Y., Setiawan, C., Baihaqi, A. M., & Hanafi, M. I. (2025). Peningkatan Kapasitas Promosi Digital dan Layanan Wisatawan melalui Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Wisata Cibuntu, Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 7(1), 41-48. https://doi.org/10.30647/jpp.v7i1.1904

Ingkadijaya, R., & Budiman, S. F. (2022). Penyuluhan dan Sosialisasi Peningkatan Kapasitas Pengelola Dalam Mitigasi Risiko di Desa Wisata Cibuntu, Kabupaten Kuningan. (2022). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Makardhi*, 2(1), 1-8. https://doi.org/10.52352/makardhi.v1i1.803

Lemunge, H. D., Kiwango, W. A., & Mwanyoka, I. R. (2025). Community-based tourism in Africa: a systematic review of the status and emerging opportunities. *Cogent Social Sciences*, 11(1). https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2461741

Pemerintah Republik Indonesia. (2024). Peraturan Menteri Desa (Permendesa No. 2/2024), Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2024.

Prianka, W. G., Rifai, M. S. A., & Aini, R. N. (2025). Analisis Pendampingan Operasional Homestay Desa Wisata Cibiru Wetan: Tantangan dan Solusi. *JURPIKAT*, *6*(4), 2244-2256. https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i4.2716

Suarta, I. K., Putra, I. M. R. M. K., Putra, I. K. M., Meirejeki, I. N., & Solihin, S. (2025). Developing Conservation-Based Edu-Tourism in Tuwed Village: A Community-Based Model for Sustainable Rural Transformation. *Proceedings of the International Conference on Applied Science and Technology on Social Science 2025 (iCAST-SS 2025)*, 13-21. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-938-4_3

Wani, M. D., Dada, Z. A., Bhat, W. A., & Shah, S. A. (2025). Community-driven ecotourism in the trans Himalayan region: A sustainable model for cultural and environmental preservation. *Community Development*, 56(4), 560–582. https://doi.org/10.1080/15575330.2025.2451358

Yanti, S. D., & Indahsari, K. (2024). Dampak Pembangunan Desa Wisata Terhadap Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) *Desa. Bulletin Ekonomika Pembangunan*, 5(1), 152-170. https://doi.org/10.21107/bep.v5i1.26135